
Kemandirian Keuangan Daerah, Ketergantungan Keuangan Daerah dan Efisiensi Keuangan Daerah terhadap Keuangan Keberlanjutan pada Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Barat

Mutia¹, Desi Indriasari², Rosy Armaini³
Akuntansi Sektor Publik, Politeknik Negeri Sriwijaya
Palembang, Indonesia
Mutiaaysha@gmail.com

ABSTRACT

Financial sustainability is essential to maintain fiscal stability and ensure the continuity of public services. The fluctuating surplus/deficit ratios of districts/cities in West Sumatra Province during 2019–2023 reflect challenges in financial management, particularly due to declining local revenue (PAD) and rising expenditures during the COVID-19 pandemic. This study analyzes the effects of regional financial independence, financial dependence, and financial efficiency on financial sustainability. Using a panel data regression method, secondary data were obtained from the 2019–2023 Regional Government Financial Reports (LKPD), comprising 380 observations from 19 districts/cities. The results show that financial independence and efficiency have a positive and significant effect, while financial dependence has no significant effect. Simultaneously, the three variables significantly affect financial sustainability. These findings highlight the importance of increasing PAD and improving budget efficiency to achieve sustainable regional finances.

Keyword: *Financial Sustainability, Financial Independence, Financial Dependence, Regional Financial Efficiency.*

PENDAHULUAN

Kemandirian daerah adalah kapasitas pemerintah daerah untuk mengawasi masalah keuangan mereka secara independen dari bantuan pemerintah pusat. Karena daerah tidak sepenuhnya bergantung pada pinjaman atau bantuan keuangan lainnya dari pemerintah pusat, menyediakan layanan yang dibiayai oleh pendapatan asli daerah akan meningkatkan keberlanjutan daerah. Menurut Wardhani & Payamta (2020), daerah dengan pendapatan asli daerah (PAD) yang tinggi akan lebih berkelanjutan kemampuan untuk membiayai

fasilitas pelayanan dan infrastruktur secara mandiri tanpa bergantung pada utang dari pihak lain, sehingga keuangan daerah tetap berkelanjutan. Sebaliknya, daerah dengan PAD yang rendah cenderung tidak memiliki peluang untuk melakukan pinjaman daerah.

Rendahnya Pendapatan Asli Daerah mencerminkan tingkat kemandirian fiskal yang rendah serta tingginya ketergantungan daerah (Mahmudi, 2019). Pendapatan transfer merupakan penerimaan suatu daerah yang bersumber dari pemerintah pusat atau instansi lainnya (Andrews, 2015). Besarnya pendapatan transfer ini dapat berdampak

langsung terhadap Pendapatan Asli Daerah. Jika penerimaan dari pendapatan transfer cukup tinggi, maka pendapatan asli daerah akan relatif kecil, cenderung menurun akibat rendahnya motivasi daerah dalam meningkatkan pendapatan secara mandiri (Nugraha, 2019). Manajemen keuangan yang tidak efektif dan efisien dapat menyebabkan ketidakstabilan kondisi keuangan, yang pada akhirnya memengaruhi pertumbuhan ekonomi. (Borio et al., 2023). Evaluasi terhadap keberlanjutan keuangan sangat penting untuk memastikan kemampuan dalam menghasilkan pendapatan serta menutupi biaya di masa mendatang (Gleibner et al., 2022). Faktor-faktor seperti kebijakan terkait pengeluaran dan pendapatan, kewajiban pembayaran utang, serta aspek sosial-ekonomi dan lingkungan di masa depan menjadi elemen kunci dalam menentukan keberlanjutan finansial suatu daerah (Lhutfi & Sugiharti, 2022). Menurut Mahmudi (2013), efisiensi berhubungan dengan cara yang dipakai untuk menilai serta membandingkan output terhadap input, atau mengevaluasi keterkaitan antara output yang dicapai dan input yang dimanfaatkan. Sangat penting bagi pemerintah daerah untuk memahami elemen-elemen yang dapat mempengaruhi keberlanjutan keuangan mereka, karena Pemahaman ini memberi kemampuan bagi

mereka untuk mengambil keputusan yang akurat dan relevan dalam memberikan layanan kepada masyarakat secara berkelanjutan.

Edwin Locke memperkenalkan teori motivasi *goal-setting* pada tahun 1960-an. *Goal Setting Theory* atau Teori Penetapan Tujuan menyoroti pentingnya keterkaitan antara tujuan dan kinerja, di mana kinerja yang paling optimal cenderung tercapai ketika sasaran yang ditetapkan bersifat spesifik. Kinerja menjadi lebih efektif jika tujuan digunakan sebagai tolok ukur evaluasi, dikaitkan umpan balik terhadap hasil, serta mampu membangun komitmen dan penerimaan. Efek motivasi dari tujuan dapat dipengaruhi oleh faktor moderator, seperti tingkat kemampuan individu. Demikian, dalam sektor publik seperti pemerintahan, diperlukan individu yang memiliki keterampilan serta kompetensi khusus untuk merancang strategi yang efektif. Tujuan dari hal ini adalah agar sasaran yang diinginkan dapat tercapai secara optimal dengan tingkat efisiensi yang tinggi, sekaligus menjaga kesinambungan layanan yang berkelanjutan (Pedro & Bolívar, 2018). Keberlanjutan keuangan memiliki hubungan erat dengan stabilitas kondisi finansial pemerintah daerah. Oleh karena itu, pemerintah daerah perlu merumuskan tujuan yang tepat dengan

mempertimbangkan faktor-faktor pendukung atau aspek-aspek penting yang berperan dalam keberlanjutan keuangan.

Definisi Operasional Variabel

Keberlanjutan Keuangan

Sustainability Financial ditentukan oleh laba yang disesuaikan, yang merepresentasikan perbedaan antara pendapatan operasional dan biaya operasional setelah mengecualikan pos-pos luar biasa (Bolivar et al., 2019; Wardhani & Payamta, 2020).

$$\begin{aligned} & \textit{Financial Sustainability} \\ & = \text{Pendapatan Operasional} \\ & - \text{Beban Operasional} - \text{Pos Luar Biasa} \end{aligned}$$

Kemandirian Keuangan Daerah

Tingkat kemandirian daerah yang diukur melalui nilai pendapatan asli daerah dengan total pendapatan daerah (Mahmudi, 2019).

$$\begin{aligned} & \textit{Kemandirian Daerah} \\ & = \frac{\text{Pendapatan Asli Daerah}}{\text{Total Pendapatan Daerah}} \times 100 \end{aligned}$$

Ketergantungan Keuangan Daerah

Tingkat ketergantungan daerah yang diukur melalui nilai pendapatan transfer dengan total pendapatan daerah (Mahmudi, 2019).

$$\begin{aligned} & \textit{Ketergantungan Daerah} \\ & = \frac{\text{Pendapatan Transfer}}{\text{Total Pendapatan Daerah}} \times 100\% \end{aligned}$$

Efisiensi Keuangan Daerah

Efisiensi keuangan daerah adalah perbandingan dari total belanja terhadap total pendapatan (Mahmudi, 2019).

$$\begin{aligned} & \textit{Efisiensi Keuangan Daerah} \\ & = \frac{\text{Total Belanja}}{\text{Total Pendapatan Daerah}} \times 100 \end{aligned}$$

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yang berasal dari Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (LKPD) untuk tahun 2019 hingga 2023, yang bersumber dari situs web Badan Pemeriksa Keuangan. Penelitian ini berfokus pada Pemerintah Provinsi Sumatera Barat, yang meliputi 19 kabupaten dan kota, dengan data yang diakses melalui portal E-PPID pemerintah pusat yang lama di Badan Pemeriksa Keuangan, yaitu ppid.bpk.go.id.

HASIL PENELITIAN

1. Analisis Regresi Linier Berganda

Priyatno (2019), analisis regresi linier berganda adalah metode yang digunakan untuk mengidentifikasi adanya pengaruh signifikan, baik secara individu maupun

bersama-sama, dari dua atau lebih variabel bebas terhadap satu variabel terikat.

Model Regresi Data Panel	Nilai Prob >/< Nilai Signifikansi	Model yang terpilih
Uji <i>Chow</i>	0.0001 < 0.05	<i>FEM</i>
Uji <i>Hausman</i>	0.0491 < 0.05	<i>FEM</i>

Berdasarkan Uji *Chow* dan Uji *Hausman* model yang terpilih tetap *Fixed Effect Model* (FEM), maka tidak diperlukan Uji *Lagrange Multiplier* karena uji tersebut untuk menentukan memilih uji model *Pooled Least Square/Common Effect Model* (CEM) dan *Random Effect Model* (REM). Jadi, dapat disimpulkan bahwa dari ketiga jenis model, model yang cocok digunakan dalam analisis regresi data panel adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.328279	0.089382	37.23655	0.0000
X1	0.425402	0.190747	2.230191	0.0288
X2	-0.079886	0.123290	-0.647957	0.5190
X3	-0.012244	0.045700	-0.267919	0.7895

1. Nilai koefisien beta variabel Kemandirian Keuangan Daerah (X1) sebesar 0.425402 artinya bahwa setiap adanya kenaikan variabel bebas (Independen) Kemandirian Keuangan Daerah (X1) sebesar 1 satuan, maka variabel terikatnya (Dependen) Keberlanjutan Keuangan (Y) mengalami kenaikan sebesar 0.425402. Jika variabel Kemandirian Keuangan Daerah (X1) mengalami penurunan sebesar 1

satuan, maka variabel Keberlanjutan Keuangan (Y) mengalami penurunan pula sebesar 0.425402.

2. Nilai koefisien beta variabel Ketergantungan Keuangan Daerah (X2) sebesar -0.079886 artinya bahwa setiap adanya penurunan variabel bebas (Independen) Ketergantungan Keuangan Daerah (X2) sebesar 1 satuan, maka variabel terikatnya (Dependen) Keberlanjutan Keuangan (Y) mengalami kenaikan sebesar 0.079886. Jika variabel Ketergantungan Keuangan Daerah (X2) mengalami kenaikan sebesar 1 satuan, maka variabel terikatnya (Dependen) Keberlanjutan Keuangan (Y) mengalami penurunan sebesar 0.079886.
3. Nilai koefisien beta pada variabel Efisiensi Keuangan Daerah (X3) sebesar -0.01224 menunjukkan bahwa setiap penurunan Efisiensi Keuangan Daerah (X3) sebesar 1 satuan akan menyebabkan kenaikan pada variabel dependen Keberlanjutan Keuangan Daerah (Y) sebesar 0.01224, dengan asumsi variabel lain dianggap konstan. Sebaliknya, apabila nilai Efisiensi Keuangan Daerah (X3) meningkat sebesar 1 satuan, maka Keberlanjutan Keuangan Daerah (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0.01224.

2. Uji Koefisien Determinasi Adjusted (R²)

Ghozali (2018), uji koefisien determinasi (R²) digunakan untuk mengukur seberapa besar persentase variasi dari variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh model. Semakin tinggi nilai R² (mendekati 100%), maka semakin besar kemampuan model dalam menjelaskan variasi perilaku variabel terikat. Nilai R² berada dalam rentang antara 0 hingga 1. Jika nilai R² mendekati 0, maka kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen sangat kecil. Sebaliknya, jika nilainya mendekati 1, maka pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sangat besar. Koefisien determinasi ini biasanya dinyatakan dalam bentuk persentase dengan kisaran $0 < R^2 < 1$. Berikut hasil pengujian koefisien determinasi dengan menggunakan software Eviews versi 13 yang dapat dilihat dari tabel 4.7.

Tabel 4.1 Hasil Koefisien Determinasi Adjusted (R²)

Weighted Statistics			
R-squared	0.755426	Mean dependent var	5.544695
Adjusted R-squared	0.685069	S.D. dependent var	3.656339
S.E. of regression	0.040198	Sum squared resid	0.117961
F-statistic	10.73707	Durbin-Watson stat	2.549888
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Output data diolah (Eviews 13), 2025

Berdasarkan tabel 4.7, terlihat bahwa nilai *R-square* sebesar 0,755426 atau 75,54% yang berarti bahwa variabel bebas

(Independen) Kemandirian Keuangan Daerah(X1), Ketergantungan Keuangan Daerah (X2) dan Efisiensi Keuangan Daerah (X3) berpengaruh secara bersama-sama memberikan pengaruh sebesar 75,54% signifikan terhadap variabel terikat (Dependen) Keberlanjutan Keuangan (Y). Sedangkan sisanya sebesar 24,46% merupakan pengaruh atau kontribusi yang diberikan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian.

3. Uji t (uji Parsial)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas Kemandirian Keuangan Daerah, Efisiensi Keuangan Daerah berpengaruh secara individual terhadap variabel terikat yaitu Keuangan Keberlanjutan (Y). Jika thitung < ttabel maka tidak ada pengaruh secara parsial. Jika thitung > ttabel maka ada pengaruh secara parsial.

Berikut hasil pengujian hipotesis uji Parsial (Uji t) dengan menggunakan software Eviews versi 13 yang dapat dilihat dari tabel 4.8.

Tabel 4.2 Hasil Uji t (Uji Parsial)

Dependent Variable: Y
 Method: Panel EGLS (Cross-section weights)
 Date: 05/29/25 Time: 18:28
 Sample: 2019 2023
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 19
 Total panel (balanced) observations: 95
 Linear estimation after one-step weighting matrix

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.328279	0.089382	37.23655	0.0000
X1	0.425402	0.190747	2.230191	0.0288
X2	-0.079886	0.123290	-0.647957	0.5190
X3	-0.012244	0.045700	-0.267919	0.7895

Sumber: Output data diolah (Eviews 13), 2025

Berdasarkan Tabel 4.8 di atas bahwa hasil pengujian signifikansi secara parsial adalah sebagai berikut.

1. Nilai t-hitung untuk variabel bebas (Independen) Kemandirian Keuangan Daerah (X1) sebesar 2,230191 > nilai t-tabel sebesar 1,985802 dengan tingkat Sig. 0,0288 < 0,05 yang berarti variabel bebas (Independen) Kemandirian Keuangan Daerah(X1) berpengaruh terhadap variabel terikat (Dependen) Keberlanjutan Keuangan (Y). Artinya, peningkatan kemandirian keuangan akan memberikan kontribusi positif terhadap keberlanjutan fiskal daerah.
2. Nilai t-hitung untuk variabel bebas (Independen) Ketergantungan Keuangan Daerah (X2) sebesar -0,647957 < nilai t-tabel sebesar 1,985802 dengan tingkat Sig. 0,5190 > 0,05 yang berarti variabel bebas (Independen) Ketergantungan Keuangan Daerah (X2) tidak

berpengaruh terhadap variabel terikat (Dependen) Keberlanjutan Keuangan (Y).

3. Nilai t-hitung untuk variabel bebas (Independen) Efisiensi Keuangan Daerah (X3) sebesar -0,267919 < nilai t-tabel sebesar 1,985802 dengan tingkat Sig. 0,7895 > 0,05 yang berarti variabel bebas (Independen) Efisiensi Keuangan Daerah (X3) tidak berpengaruh terhadap variabel terikat (Dependen) Keberlanjutan Keuangan (Y).

4. Uji F (Uji Simultan)

Menurut Ghozali (2018), uji statistik F digunakan untuk menilai apakah variabel-variabel independen yang terdapat dalam model memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen.. Tingkat kepercayaan yang diterapkan dalam uji statistik f ditetapkan sebesar 0,05. Jika nilai F hitung melebihi nilai F tabel, maka mendukung hipotesis alternatif, yang menunjukkan bahwa semua variabel independen secara signifikan mempengaruhi variabel dependen ketika dipertimbangkan secara bersama-sama.

Uji F dapat dilakukan dengan melihat nilai signifikansi F pada output hasil regresi yang diperoleh dari Eviews, berdasarkan kriteria yang diuraikan di bawah ini.

- Jika nilai F hitung lebih kecil dari F tabel, maka variabel independen secara simultan tidak memberikan pengaruh terhadap variabel dependen.
- Jika nilai F hitung lebih besar dari F tabel, maka variabel independen secara bersama-sama memberikan pengaruh terhadap variabel dependen.

Berikut hasil pengujian hipotesis uji Simultan (Uji F) dengan menggunakan software *Eviews* versi 13 yang dapat dilihat dari tabel 4.9.

Tabel 4.3 Hasil Uji F (Uji Simultan)

Weighted Statistics			
R-squared	0.755426	Mean dependent var	5.544695
Adjusted R-squared	0.685069	S.D. dependent var	3.656339
S.E. of regression	0.040198	Sum squared resid	0.117961
F-statistic	10.73707	Durbin-Watson stat	2.549888
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Output data diolah (Eviews 13), 2025

Berdasarkan Tabel 4.9 dapat dilihat bahwa nilai F-hitung sebesar 10,73707 > F-tabel sebesar 2,704703 dengan tingkat Sig. sebesar 0,000000 < 0,05 yang berarti pengaruh variabel bebas (Independen) Kemandirian Keuangan Daerah(X1), Ketergantungan Keuangan Daerah (X2) dan Efisiensi Keuangan Daerah (X3) terhadap variabel terikat (Dependen) Keberlanjutan Keuangan (Y) adalah signifikan. Secara statistik berarti H_0 ditolak dan H_a diterima karena lebih dari 0. Artinya, variabel bebas

(Independen) Kemandirian Keuangan Daerah (X1), Ketergantungan Keuangan Daerah (X2), dan Efisiensi Keuangan Daerah (X3) secara bersama-sama (silmultan) berpengaruh dan signifikan terhadap variabel terikat (Dependen) Keberlanjutan Keuangan (Y).

Pembahasan

Berdasarkan tabel 4.8 hasil uji t nilai t-hitung untuk variabel bebas (Independen) Kemandirian Keuangan Daerah (X1) sebesar 2,230191 > nilai t-tabel sebesar 1,985802 dengan tingkat Sig. 0,0288 < 0,05 yang berarti variabel bebas (Independen) Kemandirian Keuangan Daerah (X1) berpengaruh secara parsial dan signifikan terhadap variabel terikat (Dependen) Keberlanjutan Keuangan (Y). Artinya, peningkatan kemandirian keuangan melalui optimalisasi pendapatan asli daerah akan berdampak positif terhadap keberlanjutan keuangan daerah. Pernyataan ini diperkuat oleh temuan penelitian (Putri Patli Aryasi, Periansya, & Dwitayanti, 2023) yang menunjukkan bahwa kemandirian keuangan daerah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan keuangan, di mana hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa daerah dengan pendapatan asli daerah yang tinggi mampu menyediakan layanan publik secara berkelanjutan.

Penelitian ini searah dengan temuan Putra Prasetya (2024) yang menyatakan bahwa variabel Kemandirian Keuangan berpengaruh positif terhadap Keberlanjutan Keuangan pada Pemerintah Kota Yogyakarta. Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kemandirian keuangan yang dimiliki oleh pemerintah daerah, maka semakin besar pula kapasitasnya dalam mempertahankan keberlanjutan keuangam dalam jangka panjang.

Berdasarkan tabel 4.8 hasil uji t nilai t-hitung untuk variabel bebas (Independen) Ketergantungan Keuangan Daerah (X2) sebesar $-0,647957 < \text{nilai } t\text{-tabel sebesar } 1,985802$ dengan tingkat Sig. $0,5190 > 0,05$ yang berarti variabel bebas (Independen) Ketergantungan Keuangan Daerah (X2) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat (Dependen) Keberlanjutan Keuangan (Y). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rifat Sebastian (2023), hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa Ketergantungan keuangan daerah tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Keuangan Keberlanjutan. Ketergantungan daerah tidak memiliki pengaruh terhadap financial sustainability dikarenakan tingginya Tingkat ketergantungan daerah tidak memberikan pengaruh terhadap keberlanjutan fiskal

karena tingginya ketergantungan pemerintah kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Selatan terhadap pemerintah pusat. Semakin besar rasio ini, maka semakin tinggi pula tingkat ketergantungan pemerintah daerah. terhadap sumber pendapatan tertentu tidak selalu memiliki dampak yang langsung terhadap finansial. Penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Aulia & Rahmawati, 2020) yang menyatakan bahwa meskipun terkadang dianggap bahwa ketergantungan terhadap suatu sumber pendapatan dapat memengaruhi kinerja keuangan, faktanya tingkat ketergantungan tidak memengaruhi kinerja keuangan. Selain itu, hasil ini juga memperkuat temuan penelitian sebelumnya (seperti Rifat Sebastian, 2023 dan Aulia & Rahmawati, 2020) yang menyatakan bahwa ketergantungan keuangan tidak selalu berpengaruh langsung terhadap keberlanjutan keberlanjutan.

Berdasarkan tabel 4.8 hasil uji t nilai t-hitung untuk variabel bebas (Independen) Efisiensi Keuangan Daerah (X3) sebesar $-0,267919 < \text{nilai } t\text{-tabel sebesar } 1,985802$ dengan tingkat Sig. $0,7895 > 0,05$ yang berarti variabel bebas (Independen) Efisiensi Keuangan Daerah (X3) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat (Dependen) Keberlanjutan Keuangan (Y). Artinya, tingkat efisiensi dalam pengelolaan

keuangan daerah belum tentu berdampak langsung terhadap keberlanjutan fiskal suatu daerah. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Dwi Rika Khairunisa (2024) yang menyatakan bahwa efisiensi keuangan daerah tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberlanjutan keuangan daerah. Gunawan & Nugroho (2021) juga mengungkapkan bahwa efisiensi pengeluaran tidak selalu menjamin keberlanjutan keuangan dalam jangka panjang, terutama apabila efisiensi tersebut tidak dibarengi dengan strategi peningkatan pendapatan yang stabil dan penguatan kelembagaan fiskal. Efisiensi keuangan daerah lebih berfokus pada penggunaan sumber daya yang minimal untuk memperoleh hasil tertentu, bukan pada peningkatan kapasitas pendapatan daerah. Dengan kata lain, efisiensi menggambarkan seberapa hemat pengeluaran dilakukan, namun tidak menjamin terjadinya peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang merupakan komponen utama dalam mendukung keberlanjutan keuangan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti mengenai determinan keuangan keberlanjutan Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Barat dapat disimpulkan bahwa:

1. Variabel kemandirian keuangan daerah berpengaruh dan signifikan terhadap keuangan keberlanjutan Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Barat. Hal ini membuktikan bahwa dengan tingginya tingkat kemandirian keuangan, maka pemerintah daerah mampu mengelola sumber daya yang memiliki potensi sebagai pendanaan dalam memberikan pelayanan publik yang berkualitas kepada masyarakat secara berkelanjutan.
2. Variabel ketergantungan keuangan daerah tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keuangan keberlanjutan Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Barat, dikarenakan tingkat ketergantungan keuangan daerah sangat tinggi terhadap pemerintah pusat.
3. Variabel efisiensi keuangan daerah tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keuangan keberlanjutan Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Barat, hal ini dikarenakan kurangnya optimalisasi belanja modal dan masih dominannya belanja pegawai dalam struktur anggaran daerah, sehingga efisiensi yang dicapai belum mampu mendorong keberlanjutan keuangan secara menyeluruh.
4. Variabel kemandirian keuangan daerah, ketergantungan keuangan daerah,

efisiensi keuangan daerah berpengaruh dan signifikan secara bersama-sama (silmultan) terhadap keberlanjutan keuangan. Sehingga sesuai dengan hipotesis alternatif dalam penelitian ini. Maka, dapat memungkinkan terwujudnya keberlanjutan Keuangan pada pemerintah daerah kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat periode 2019-2023.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrews, M. (2015). *Public Sector Reform: Principles, Challenges, and Future Directions*. Washington, DC: World Bank Group.
- Bolívar, M. P. R., Muñoz, L. A., & Hernández, A. M. L. (2018). Strategic Planning and Management in Public Organizations: A Public Value Approach. *Public Management Review*, 20(3), 341–365. <https://doi.org/10.1080/14719037.2017.1285111>.
- Borio, C., Restoy, F., & Zabai, A. (2023). Financial Stability and the Real Economy: Managing Fiscal and Monetary Interactions. BIS Working Papers No. 1085. Bank for International Settlements. <https://www.bis.org/publ/work1085.pdf>. (n.d.).
- Ghozali, I. (2018). *Analisis Multivariat dan Ekonometrika*. Penerbit Universitas Diponegoro
- Gleibner, W., Köhler, L., & Schmid, J. (2022). Sustainable Public Finance: Evaluating Long-Term Fiscal Sustainability. *Journal of Public Budgeting, Accounting & Financial Management*, 34(1), 112–129.
- Ismanto, Hadi dan Silviana Pebruary. *Aplikasi SPSS dan Eviews dalam Analisis Data Penelitian*. Yogyakarta:Deepublish, 2021.
- Khairunisa, Y. S. R. S. (2024). Pengaruh Kemandirian & Efisiensi Keuangan Daerah Terhadap Keberlanjutan Keuangan Pada Kabupaten/Kota Di Provinsi Sumatera Selatan. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 7(4) 9152-9158. <https://doi.org/10.31539/costing.v7i4.10488>
- Mahmudi. (2019). *Analisis Laporan Keuangan Pemerintah Daerah*.
- Nugraha, M. A. (2019). Desentralisasi Fiskal dan Kemandirian Daerah di Indonesia. Yogyakarta: Deepublish. *Jurnal Ilmu Administrasi Publik*
- Putra Prasetya, B. (2024). Pengaruh IPM dan Kemandirian Keuangan Terhadap Financial Sustainability Pemerintah Kota Yogyakarta. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan* (Vol. 7, Nomor 1). <http://ejurnal.unim.ac.id/index.php/prive76>
- Rohmadani, D. S., Yulsiati, H., Sari, Y., Akuntansi, J., & Sriwijaya, P. N. (2024b). Pengaruh Kemandirian Keuangan dan Rasio Utang terhadap Keberlanjutan Finansial pada Provinsi di Indonesia.
- Sebastian, M., R., Oktarida, A., & Aprianti, S. (2023). *Financial Sustainability In South Sumatra Province*. *Business and Sustainability*. (Vol. 1, Nomor 1).

